

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LINTAS BUDAYA DALAM PROGRAM PERTUKARAN VIRTUAL TERHADAP PERSEPSI DAN PENGEMBANGAN TOLERANSI SISWA INTERNASIONAL

Mohammad Firmansyah¹, Dedi Gunawan Saputra², Jimmy Malintang³,
Thaharoh Ananda Mumtahana⁴, Sonia Isna Suratin⁵
¹Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember, ²Universitas Negeri
Makassar, ³UIN Walisongo Semarang, ⁴UIN Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda, ⁵UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹moh.firman23@stisnq.ac.id, ²dedigunawansaputra@unm.ac.id,
³jimmymalintang81@gmail.com, ⁴anandathaharoh@gmail.com,
⁵soniaisna27@gmail.com

ABSTRACT

In the era of globalization and digitalization, cross-cultural interactions are increasingly occurring through virtual spaces that connect individuals from various countries without geographical boundaries. This condition demands the presence of adaptive and inclusive intercultural education, one of which is through virtual exchange or Collaborative Online International Learning (COIL). Although previous research indicates that virtual exchange can improve intercultural competence, studies examining international students' perceptions of this experience and its contribution to the development of tolerance are still limited. Based on this gap, this study aims to analyze the implementation of cross-cultural education in virtual exchange programs, understand participants' perceptions of these experiences, and examine their contribution to the development of tolerance in the cognitive, affective, and behavioral domains. This study used a qualitative method with a literature review approach, through critical analysis of indexed journal articles, COIL program reports, and global education policy publications. Data were analyzed using content analysis techniques with source and theory triangulation based on the concepts of intercultural competence and experiential learning. The results show that virtual exchange has the potential to foster tolerance through cross-cultural collaborative learning. Pedagogical designs that emphasize critical reflection and collaborative tasks effectively develop cultural understanding, empathy, and cross-cultural cooperation. The novelty of this research lies in its identification of international students' perceptions as a key variable in mediating the formation of tolerance attitudes, as well as its integration of pedagogical analysis and empirical indicators of tolerance within a comprehensive theoretical framework.

Keywords: Virtual Exchange, Cross-Cultural Education, Tolerance, Intercultural Competence, COIL

ABSTRAK

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, interaksi lintas budaya semakin intensif terjadi melalui ruang virtual yang menghubungkan individu dari berbagai negara tanpa batas geografis. Kondisi ini menuntut hadirnya pendidikan lintas budaya (*intercultural education*) yang adaptif dan inklusif, salah satunya melalui *virtual exchange* atau *Collaborative Online International Learning* (COIL). Meskipun

penelitian terdahulu menunjukkan bahwa virtual exchange dapat meningkatkan kompetensi antarbudaya, kajian yang menelaah persepsi siswa internasional terhadap pengalaman tersebut serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap toleransi masih terbatas. Berdasarkan kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan lintas budaya dalam program pertukaran *virtual*, memahami persepsi peserta terhadap pengalaman tersebut, serta menelaah kontribusinya terhadap pengembangan sikap toleransi pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review*, melalui analisis kritis terhadap artikel jurnal terindeks, laporan program COIL, dan publikasi kebijakan pendidikan global. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan triangulasi sumber dan teori berdasarkan konsep *intercultural competence* dan *experiential learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *virtual exchange* berpotensi menumbuhkan sikap toleran melalui pembelajaran kolaboratif lintas budaya. Desain pedagogis yang menekankan refleksi kritis dan kolaborasi tugas efektif mengembangkan pemahaman budaya, empati, dan kerja sama lintas budaya. *Novelty* penelitian ini terletak pada penempatan persepsi siswa internasional sebagai variabel kunci dalam memediasi pembentukan sikap toleransi serta integrasi analisis pedagogis dan indikator empiris toleransi dalam kerangka teoritik yang komprehensif.

Kata Kunci: Virtual Exchange, Pendidikan Lintas Budaya, Toleransi, Intercultural Competence, COIL

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, interaksi lintas-budaya semakin intensif terjadi melalui berbagai *platform daring*. Mobilitas manusia dan pertukaran ide tidak lagi terbatas oleh batas geografis, melainkan berlangsung secara virtual melalui media komunikasi global. Dalam konteks ini, pendidikan lintas budaya (*intercultural education*) menjadi kebutuhan mendesak untuk menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dan berpartisipasi secara konstruktif di tengah

keberagaman nilai, praktik, dan perspektif global. Salah satu inovasi yang menonjol dalam ranah ini adalah *virtual exchange*, juga dikenal sebagai *telecollaboration* atau *Collaborative Online International Learning (COIL)* yang kini dipandang sebagai alternatif efisien dan inklusif dibandingkan mobilitas fisik tradisional (U.S. Department of State, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pertukaran virtual dapat meningkatkan *intercultural competence*, keterampilan komunikasi

antarbudaya, dan sensitivitas terhadap perbedaan kultural. Temuan empiris, baik melalui studi meta-analisis maupun pendekatan kualitatif, mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam *telecollaboration* atau COIL berpotensi memperluas pemahaman lintas budaya, mengurangi stereotip, dan menumbuhkan empati (Godwin-Jones, 2019). Namun demikian, efektivitas tersebut sangat bergantung pada rancangan pedagogis, strategi fasilitasi, serta dukungan instruksional yang diterapkan dalam program.

Pandemi COVID-19 menjadi katalis penting yang mempercepat adopsi pertukaran virtual di berbagai institusi pendidikan tinggi di seluruh dunia. Aktivitas yang sebelumnya bersifat eksperimental kini mulai diakui sebagai praktik berdaya dampak tinggi (*high impact practice*) dalam agenda internasionalisasi pendidikan. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat memperluas jejaring internasional tanpa harus mengandalkan mobilitas fisik yang mahal dan terbatas (Nyunt, 2023). Meski demikian, berbagai laporan evaluatif mengungkapkan sejumlah tantangan, khususnya terkait desain tugas kolaboratif, kesiapan teknis, serta kesulitan dalam

mengukur hasil afektif seperti perubahan sikap toleransi dan empati antar budaya.

Dari sudut pandang peserta, respons terhadap pengalaman pertukaran virtual menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian peserta menilai pengalaman tersebut memperkaya wawasan dan memicu refleksi kritis terhadap identitas budaya mereka sendiri (O'Dowd, 2021). Namun, sebagian lainnya menilai interaksi daring sebagai kurang intensif dan kurang "otentik" dibandingkan pengalaman tatap muka. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kesiapan digital peserta, heterogenitas kelompok, kualitas moderasi, serta dukungan institusional. Faktor-faktor tersebut menentukan apakah program pertukaran *virtual* benar-benar mampu menumbuhkan sikap toleransi atau sekadar menghasilkan pengetahuan faktual tentang budaya lain.

Walaupun penelitian tentang pengembangan *intercultural competence* dalam konteks digital telah cukup banyak, kajian yang secara spesifik menelaah persepsi siswa internasional terhadap program

pertukaran virtual dan keterkaitannya dengan pembentukan sikap toleransi masih terbatas. Sebagian besar studi masih berfokus pada capaian kognitif seperti keterampilan komunikasi atau penguasaan bahasa asing, sementara dimensi sikap sosial terutama toleransi terhadap perbedaan belum banyak dieksplorasi secara empiris (Oviedo, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian penting yang perlu dijumpatani untuk memahami hubungan antara pengalaman virtual dan pembentukan sikap inklusif.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, rumusan masalah dalam studi ini difokuskan pada tiga aspek utama: pertama, bagaimana implementasi pendidikan lintas budaya dilaksanakan dalam program pertukaran virtual bagi siswa internasional, mencakup desain, aktivitas, dan fasilitasi pembelajaran; kedua, bagaimana persepsi siswa internasional terhadap pengalaman tersebut terbentuk dan terwujud; ketiga, sejauh mana partisipasi dalam program pertukaran virtual berkontribusi terhadap pengembangan sikap toleransi pada level kognitif (pengetahuan), afektif (empati), dan perilaku (praktik

toleransi). Ketiga fokus tersebut diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara bukti empiris tentang kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*) dan bukti kausal mengenai perubahan sikap toleran.

Penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan (*novelty*) yang signifikan. Pertama, studi ini menempatkan persepsi siswa internasional sebagai variabel sentral, bukan sekadar hasil akhir dari peningkatan keterampilan antarbudaya. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana pengalaman subjektif memediasi perubahan sikap toleran. Kedua, penelitian ini mengaitkan secara eksplisit elemen desain pedagogis dan strategi moderasi dalam program pertukaran virtual dengan indikator empiris toleransi. Ketiga, pendekatan penelitian yang digunakan bersifat komparatif dan integratif, misalnya melalui metode *mixed-methods* atau desain *pre-post test* guna menangkap dinamika perubahan sikap peserta secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap

pengembangan pendidikan lintas budaya berbasis daring. Secara akademik, studi ini memperkaya wacana tentang bagaimana *virtual exchange* dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan sikap toleran di kalangan siswa internasional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi perancang kurikulum internasional, fasilitator COIL atau *telecollaboration*, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital dalam membangun generasi warga dunia yang memiliki kesadaran lintas budaya, empati sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai toleransi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi pendidikan lintas budaya dalam program *virtual exchange* bagi siswa internasional, memahami persepsi mereka terhadap pengalaman pembelajaran *daring* lintas budaya, serta menelaah kontribusi partisipasi tersebut terhadap pembentukan sikap toleransi pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif

dengan pendekatan *literature review*. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji fenomena sosial dan pedagogis melalui penelusuran serta analisis kritis terhadap berbagai literatur ilmiah, laporan penelitian, dan studi empiris sebelumnya yang relevan dengan tema *virtual exchange*, *intercultural competence*, dan pendidikan toleransi. Dengan metode *literature review*, peneliti berupaya membangun pemahaman konseptual dan menemukan pola hubungan antar variabel secara integratif, sehingga dapat menjembatani kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi dalam pendahuluan (Sugiyono, 2017).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran sumber pustaka ilmiah, baik primer maupun sekunder, seperti artikel jurnal terindeks, prosiding konferensi internasional, laporan program COIL, serta publikasi kebijakan pendidikan global. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema, kategori, dan pola konseptual yang muncul dari berbagai sumber, kemudian melakukan sintesis untuk menemukan makna mendalam dan

keterkaitan antar konsep. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, yakni dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai literatur lintas konteks, serta menggunakan beberapa kerangka teoretis seperti teori *intercultural competence*, model *experiential learning*, dan konsep *virtual intercultural pedagogy* (Byram, 1997). Selain itu, validitas interpretatif diperkuat melalui proses *peer debriefing* dan refleksi kritis terhadap bias peneliti (Lexy J. Moleong, 2018). Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai fenomena *virtual exchange*, tetapi juga memberikan pemahaman analitis yang dapat memperkaya teori dan praktik pendidikan lintas budaya berbasis digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lintas budaya melalui program *Virtual Exchange* (VE) atau *Collaborative Online International Learning* (COIL) mampu menciptakan ekosistem pembelajaran kolaboratif yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai negara dan latar belakang

budaya dalam satu ruang digital terpadu. Program ini menjadi inovasi dalam internasionalisasi pendidikan tinggi dengan menghadirkan model interaksi akademik global yang melampaui batas geografis, sosial, dan institusional (Anggraini et al., 2024). Melalui ruang belajar virtual ini, mahasiswa tidak hanya berinteraksi secara sinkron maupun asinkron, tetapi juga terlibat dalam dialog kritis, diskusi tematik, serta kolaborasi proyek akademik lintas budaya. Proses tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, dan nilai-nilai yang beragam, sehingga memperluas wawasan global peserta dan memperkuat kompetensi antar budaya (Suratin, Rahmah Maulida, et al., 2024). Dengan demikian, VE berperan sebagai jembatan strategis bagi mahasiswa untuk memahami dinamika perbedaan dan kesetaraan dalam konteks global secara langsung, reflektif, dan partisipatif.

Berdasarkan sintesis sejumlah studi empiris, pelaksanaan VE umumnya terdiri atas tiga tahapan utama yang dirancang secara sistematis, yakni *orientation*, *collaborative task*, dan *reflection session*. Tahap *orientation* berfungsi

memperkenalkan konteks budaya, tujuan akademik, serta platform digital yang digunakan dalam kolaborasi lintas negara. Selanjutnya, pada tahap *collaborative task*, mahasiswa bekerja sama dalam kelompok internasional untuk menyelesaikan tugas akademik berbasis proyek yang menuntut kemampuan berpikir kritis, komunikasi interkultural, dan kolaborasi *daring* yang efektif. Tahap akhir, *reflection session*, menjadi ruang evaluatif bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman belajar, meninjau perbedaan nilai dan perspektif, serta menginternalisasi makna dari interaksi lintas budaya yang telah terjadi (Suratin, Prayogo, et al., 2024). Dengan struktur demikian, VE tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran akademik dan bahasa, tetapi juga sebagai strategi pedagogis inovatif dalam menumbuhkan kompetensi global, literasi digital, dan sensitivitas antarbudaya di lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam perspektif pedagogis, keberhasilan VE sangat ditentukan oleh kualitas desain pembelajarannya. Desain pedagogis yang efektif, terutama yang mengacu pada konsep *experiential learning*, menekankan pentingnya pengalaman langsung,

refleksi, konseptualisasi abstrak, dan penerapan aktif (Kolb, 1984). Melalui siklus tersebut, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Proses pembelajaran berbasis pengalaman ini memungkinkan peserta memahami nilai-nilai budaya secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar teoritis. Dengan demikian, VE menjadi sarana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan (Firmansyah et al., 2025). Program ini juga dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi lintas budaya, dua kompetensi penting dalam dunia global yang saling terhubung secara digital dan multikultural.

Efektivitas program *Virtual Exchange* (VE) sangat bergantung pada kualitas fasilitasi dan peran moderator antarbudaya yang mampu mengelola dinamika interaksi lintas budaya secara konstruktif. Fasilitator yang kompeten tidak hanya berfungsi sebagai pengarah diskusi, tetapi juga sebagai penjaga iklim komunikasi yang aman, terbuka, dan reflektif. Peran ini menjadi sangat penting

terutama ketika peserta membahas isu-isu sensitif seperti stereotip, identitas budaya, atau nilai keagamaan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dalam konteks ini, teori *intercultural competence* menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk menilai keberhasilan interaksi lintas budaya (Byram, 1997). Teori tersebut menekankan pentingnya pengembangan aspek *attitudes* (rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap perbedaan), *knowledge* (pemahaman terhadap sistem sosial dan budaya lain), serta *skills of interaction* (kemampuan berkomunikasi efektif dengan individu dari latar belakang budaya berbeda).

Fasilitator yang efektif mampu menstimulasi refleksi kritis peserta, memediasi perbedaan pandangan, serta menjaga agar proses komunikasi berlangsung secara inklusif dan produktif. Kepekaan budaya dan kecakapan mediasi menjadi kompetensi utama yang perlu dimiliki, sebab keduanya menentukan sejauh mana peserta dapat mencapai pemahaman lintas budaya yang mendalam. Dalam praktiknya, fasilitator berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan pengalaman

peserta, sehingga interaksi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional. Oleh karena itu, pelatihan fasilitator perlu dirancang secara sistematis dengan menekankan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap interkultural (Juanta et al., 2024). Upaya ini menjadikan pelatihan fasilitator sebagai elemen strategis dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan program VE sekaligus memperkuat dampak pembelajaran lintas budaya secara berkelanjutan.

Dari perspektif peserta internasional, hasil kajian menunjukkan adanya spektrum pengalaman yang beragam dalam mengikuti program VE. Peserta yang memiliki kesiapan digital tinggi, kemampuan bahasa asing yang memadai, serta motivasi intrinsik kuat cenderung menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran lintas budaya dan sikap toleran. Mereka memandang VE sebagai pengalaman transformatif yang memperluas cara pandang terhadap dunia dan menumbuhkan empati terhadap keberagaman global. Sebaliknya, peserta yang menghadapi hambatan teknis, perbedaan zona waktu, atau ketidakseimbangan dinamika

kelompok melaporkan keterlibatan yang lebih rendah (De Hei & et al., 2024). Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan VE tidak hanya bergantung pada rancangan kegiatan kolaboratif, tetapi juga pada kesiapan teknologi, dukungan kelembagaan, dan motivasi personal peserta. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kesiapan peserta menjadi tahap penting sebelum implementasi program.

Dari segi ranah kognitif, keterlibatan dalam VE terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual tentang keberagaman budaya dan dinamika sosial global. Berbagai studi literatur mengindikasikan bahwa peserta memperoleh pengetahuan faktual mengenai adat, norma, bahasa, dan sistem nilai dari negara mitra. Namun, pembelajaran yang semata menekankan aspek kognitif tanpa disertai refleksi kritis sering kali menghasilkan pemahaman dangkal dan bahkan memperkuat stereotip. Untuk mengatasi hal tersebut, integrasi aktivitas reflektif seperti *journaling*, *group discussion*, dan *peer feedback* menjadi komponen penting dalam memperdalam proses belajar lintas budaya (Lavrysh, 2024).

Aktivitas reflektif ini memungkinkan peserta mengonstruksi makna baru dari pengalaman interaksi dan membentuk pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perbedaan budaya. Dengan demikian, ranah kognitif dan afektif saling menguatkan dalam konteks pendidikan lintas budaya.

Pada ranah afektif, mayoritas penelitian melaporkan adanya peningkatan empati, sensitivitas antarbudaya, dan rasa saling menghargai di antara peserta setelah mengikuti VE. Keterlibatan dalam interaksi lintas budaya daring mendorong individu untuk meninjau ulang prasangka, bias, dan stereotip yang sebelumnya dimiliki terhadap kelompok lain. Proses ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning*, di mana pengalaman langsung disertai refleksi menjadi kunci dalam membentuk sikap baru yang lebih terbuka. Meski demikian, interaksi *daring* yang singkat dan tidak berkelanjutan sering kali menghambat terbentuknya ikatan emosional yang mendalam antar peserta (Lavrysh, 2024). Oleh karena itu, kesinambungan program serta dukungan fasilitator dalam membangun *emotional engagement*

menjadi faktor penting agar pembelajaran lintas budaya menghasilkan perubahan sikap yang berkelanjutan dan bukan bersifat temporer.

Dari perspektif perilaku, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa peserta VE menunjukkan peningkatan nyata dalam praktik toleransi dan kolaborasi lintas budaya. Dalam konteks proyek bersama, mereka belajar menyesuaikan gaya komunikasi, berbagi tanggung jawab secara adil, serta menghargai perbedaan cara berpikir dan bekerja. Perubahan perilaku ini menjadi bukti konkret bahwa pembelajaran lintas budaya tidak hanya terjadi pada level kesadaran, tetapi juga termanifestasi dalam tindakan sosial. Namun, untuk memastikan keberlanjutannya, diperlukan studi *longitudinal* yang menilai apakah perilaku tersebut bertahan setelah program berakhir. Evaluasi jangka panjang akan membantu memahami sejauh mana VE mampu membentuk kebiasaan sosial baru yang berorientasi pada kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dalam konteks kehidupan nyata peserta (U.S. Department of State, 2020).

Analisis mendalam terhadap model pedagogis *Virtual Exchange* (VE) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *task collaboration* dan *critical reflection* memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membentuk sikap toleran peserta dibandingkan model *content delivery* yang bersifat instruksional dan satu arah. Pendekatan kolaboratif dalam VE memberikan ruang bagi peserta didik dari latar budaya yang beragam untuk terlibat dalam dialog reflektif, saling menafsirkan makna, serta membangun pemahaman bersama terhadap isu-isu global. Proses dialog ini mendorong terjadinya pertukaran makna yang autentik dan konstruktif, yang pada gilirannya memperkuat internalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal seperti empati, keadilan, dan solidaritas lintas bangsa. Melalui interaksi berbasis refleksi kritis tersebut, peserta belajar memahami perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber pembelajaran bersama (Oviedo, 2022). Namun demikian, efektivitas model ini masih menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait dengan kapasitas fasilitator yang terbatas, kurangnya pelatihan pedagogis berbasis lintas budaya, serta

keterbatasan waktu pelaksanaan program yang sering kali tidak proporsional dengan kompleksitas tujuan pembelajaran.

Selain kendala teknis dan pedagogis, tantangan utama lain dalam pelaksanaan VE adalah ketiadaan instrumen evaluasi sikap yang komprehensif dan terukur. Dalam konteks pendidikan lintas budaya, capaian afektif seperti sikap toleransi, empati, dan keterbukaan berpikir sulit diukur hanya dengan instrumen kognitif konvensional. Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan berbasis teori pembelajaran lintas budaya menjadi kebutuhan mendesak agar dampak program VE dapat dievaluasi secara objektif. Instrumen tersebut perlu dirancang tidak hanya untuk menilai perubahan sikap, tetapi juga untuk memetakan dinamika interaksi antar peserta selama proses kolaborasi daring berlangsung. Hasil asesmen yang komprehensif dapat dijadikan dasar bagi pengambilan kebijakan dalam penyempurnaan kurikulum global, peningkatan kapasitas fasilitator, serta penyusunan modul pelatihan yang lebih adaptif (Godwin-Jones, 2019). Dengan demikian, evaluasi berbasis bukti

menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas pedagogis VE sebagai inovasi pembelajaran interkultural di era digital.

Keberhasilan implementasi *Virtual Exchange* pada akhirnya sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan kebijakan pendidikan yang progresif. Institusi pendidikan tinggi perlu membangun ekosistem akademik yang mendukung kolaborasi internasional melalui penyediaan infrastruktur digital yang memadai, sistem kebijakan yang adaptif, serta mekanisme insentif yang mendorong partisipasi aktif dosen dan mahasiswa dalam program lintas budaya. Integrasi VE ke dalam kurikulum formal tidak hanya meningkatkan relevansi proses pembelajaran terhadap tuntutan global abad ke-21, tetapi juga memperkuat orientasi pendidikan pada pembentukan karakter global (*global citizenship*). Dukungan kelembagaan tersebut mencerminkan komitmen strategis lembaga pendidikan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan responsif terhadap dinamika globalisasi (Nyunt, 2023). Melalui pendekatan ini, VE berpotensi

menjadi instrumen transformasi pendidikan yang menumbuhkan individu unggul secara intelektual sekaligus berempati tinggi, toleran, dan memiliki tanggung jawab kemanusiaan universal dalam menghadapi kompleksitas tantangan dunia modern.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa *Virtual Exchange* memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan lintas budaya yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleran, empatik, dan inklusif di kalangan peserta didik internasional. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada keseimbangan antara aspek teknis, pedagogis, dan afektif yang terintegrasi dalam desain pembelajaran. Dengan pendekatan reflektif, fasilitasi yang peka terhadap budaya, serta dukungan institusional yang berkelanjutan, VE dapat berkembang menjadi praktik pendidikan transformatif yang menumbuhkan kesadaran global dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, pendidikan lintas budaya berbasis daring perlu dipandang bukan sekadar alternatif pembelajaran jarak jauh, melainkan strategi strategis jangka panjang

dalam menyiapkan generasi dunia yang toleran, berpikiran terbuka, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman global.

D. Kesimpulan

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Virtual Exchange* (VE) atau *Collaborative Online International Learning* (COIL) secara umum efektif dalam menciptakan ruang pembelajaran kolaboratif lintas budaya yang bersifat reflektif dan dialogis. Melalui tahapan orientation, collaborative task, dan reflection session, program ini mendorong interaksi bermakna antar peserta dari berbagai latar belakang budaya. Efektivitasnya sangat bergantung pada desain pedagogis berbasis *experiential learning* dan kualitas fasilitasi antarbudaya yang mengacu pada teori *intercultural competence*. Ketika difasilitasi dengan baik, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang keberagaman, tetapi juga mengalami transformasi afektif berupa peningkatan empati, sensitivitas budaya, serta keterbukaan terhadap perbedaan nilai dan perspektif.

Secara umum, VE terbukti mampu memperkuat kesadaran lintas budaya, sikap toleran, dan kemampuan kolaboratif peserta internasional. Namun, keberhasilannya tidak semata ditentukan oleh rancangan tugas, melainkan juga oleh kesiapan teknologis, dukungan institusional, serta kompetensi fasilitator dalam mengelola dinamika komunikasi daring. Tantangan seperti hambatan teknis, keterbatasan waktu interaksi, dan ketiadaan evaluasi sikap yang sistematis masih perlu diatasi agar dampaknya lebih berkelanjutan. Dengan integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam rancangan pembelajaran, VE memiliki potensi besar menjadi strategi pendidikan lintas budaya berkelanjutan yang menumbuhkan warga dunia yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Palupi, A., Hadi, K., & Arsyad, A. T. (2024). Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2).
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Multilingual Matters.
- De Hei, M. , & et al. (2024). Does COIL build social capital? Trust, tolerance, and collaboration in international online learning. *Taylor & Francis Online*.
- Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Alfani, I. H. D., & Arrazaq, Z. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Untuk Generasi Z. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1, 231–240. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23404>
- Godwin-Jones, R. (2019). Telecollaboration as an Approach to Developing Intercultural Competence. *ScholarSpace*.
- Juanta, P., Kusuma, M. G. A., Patricia, I., & Hidayat, M. A. (2024). Pengaruh Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka terhadap Kreativitas dan Kemandirian Mahasiswa Universitas Prima Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall, Inc.
- Lavrysh, Yuliana. (2024). Virtual Exchange in Times of Crisis: Exploring Framework of

- Competencies for Educators. *Research in Comparative and International Education*. SAGE Journals., 4.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nyunt, G. (2023). Utilizing theory to maximize intercultural learning in virtual exchanges. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*.
- O'Dowd, R. (2021). What do students learn in virtual exchange? A qualitative study. *System, Elsevier/ScienceDirect*.
- Oviedo, L. E. Z. (2022). Virtual Exchange Contributions to The Development of Intercultural Competences. *Revista Electrónica Educare, SciELO*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, S. I., Prayogo, P., Munawarsyah, M., & Lestari, R. (2024). The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements. *Journal of Islamic Education Studies) ISSN, 12(2)*, 223–242. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242>
- Suratin, S. I., Rahmah Maulida, G., Fakhurridha, H., Indahsari, H. N., & Ike Yunida, H. (2024). Epistemologi: Imre Lakatos (Program Riset) dan Penerapan Metodologinya dalam Pendidikan Islam. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies, 5(2)*, 637–650. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1265>
- U.S. Department of State. (2020). Monitoring and Evaluating Virtual Exchanges: Lessons Learned. *Bureau of Educational and Cultural Affairs (ECA), U.S. Department of State*.